



Warmadewa Economic Development Journal

Pengaruh PDRB Perkapita dan Suku Bunga Riil terhadap Permintaan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Bali

Komang Arip Jaya Kusuma, A.A. Sri Purnami dan I Gede Aryawan

Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali-Indonesia

Correspondence: E-mail: kusumajaya_arip@rocketmail.com

ABSTRACT

The aims of this research is to find out how the influence of PDRB Per capita and the real interest rate partially and simultaneously on the demand for Consumer Loans at Commercial Banks in Bali Province. The analysis data technique is the classic assumption test, multiple linear regression analysis. The results of the research from the F test were obtained simultaneously by the PDRB Per capita and Real Interest Rate variables which significantly influenced the Consumer Credit at Commercial Banks in the Province of Bali. From the t test on the PDRB per capita variable has a positive and significant influence on the demand for Consumer Loans at Commercial Banks in the Province of Bali. From the t test on the Real Interest Rate variable has a negative and significant influence on the demand for Consumer Loans in Commercial Banks in the Province of Bali.

ARTICLE INFO

How To Cite:

Kusuma, K, A, J., Purnami, A, A, S., Aryawan, I, G. (2018). Pengaruh PDRB Perkapita dan Suku Bunga Riil terhadap Permintaan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Bali. *Warmadewa Economic Development Journal*. 1(1). 14-21. Doi: <http://dx.doi.org/10.22225/wedj.1.1.1115.14-21>

Article History:

Received
Revised
Accepted

Keywords:

Consumption credit,
PDRB per capita,
Real interest rate

1. PENDAHULUAN

Bank dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi berperan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi sebuah negara melalui peningkatan pendapatan nasional. Penghimpunan dana dari masyarakat dan penyaluran dana tersebut ke dalam sektor ekonomi akan mampu mendorong Bergeraknya dunia usaha sehingga dapat mempengaruhi pendapatan nasional. Melalui kebijakan kredit, bank berperan penting dalam pemerataan pendapatan masyarakat. Masyarakat yang memiliki sumber daya alam yang terbatas dapat memanfaatkan fasilitas kredit perbankan untuk membiayai faktor produksi sehingga dapat memperlancar kegiatan ekonominya dan menghasilkan pendapatan.

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga sebagai imbalan atas pembagian hasil keuntungan (Taswan, 2005).

Kredit konsumsi merupakan salah satu jenis kredit dari bank umum yang sangat banyak menghasilkan pendapatan untuk bank umum itu sendiri (Pohan, 2008). Kredit konsumsi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan inflasi apabila sektor produksi tidak berjalan dengan baik. Permintaan kredit oleh masyarakat tergantung kepada beberapa

faktor seperti PDRB Perkapita, inflasi dan tingkat suku bunga kredit.

Sebagai refrensi dari penelitian ini, penulis mengambil beberapa sample dari penelitian tentang Pengaruh PDRB Perkapita dan Suku Bunga Riil terhadap Permintaan Kredit Konsumsi yang pernah dilakukan sebelumnya. [Sihombing \(2005\)](#) dalam penelitiannya tentang permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara yang menggunakan Metode Generalized Moments of Methods (GMM). Hasil penelitiannya menunjukkan Tingkat suku bunga kredit konsumsi (rL), jumlah kantor bank (N), pendapatan perkapita (Y), secara statistik signifikan mempengaruhi permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara baik secara parsial maupun simultan. Kontribusi pengaruh negatif tingkat suku bunga kredit konsumsi (rL) terhadap permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara adalah inelastis. Kontribusi pengaruh positif jumlah kantor bank (N) terhadap permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara adalah elastis. Kontribusi pengaruh positif pendapatan perkapita (Y) terhadap permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara adalah elastis. Suku bunga tabungan (rD), jumlah kantor bank (N) dan krisis ekonomi (DUM) secara statistik signifikan mempengaruhi suku bunga kredit konsumsi di Sumatera Utara baik secara parsial atau simultan ([Sihombing, 2005](#)).

Penelitian lainnya dilakukan oleh [D Hadad, dkk \(2004\)](#) dengan menggunakan model dan estimasi permintaan dan penawaran kredit konsumsi rumah tangga di Indonesia. Dalam penelitiannya, ia menguji pengaruh rata-rata Suku bunga kredit konsumsi, Jumlah kantor bank, PDRB, Pertumbuhan penduduk dan Tingkat pengangguran terhadap permintaan kredit konsumsi yang dijelaskan dalam model panel permintaan kredit konsumsi di tingkat Provinsi. Hasilnya menunjukkan bahwa suku bunga, pertumbuhan penduduk dan pengangguran berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi, sedangkan jumlah kantor bank dan PDRB berpengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi. [Muliawan dkk](#) juga menguji pengaruh rata-rata suku bunga kredit konsumsi, jumlah kantor bank, PDRB, DPK, rasio NPL, dan pengangguran terhadap penawaran kredit konsumsi yang dijelaskan dalam model panel penawaran kredit konsumsi di tingkat provinsi. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah kantor bank, PDRB dan DPK berpengaruh positif terhadap penawaran kredit konsumsi sedangkan rata-rata suku bunga kredit konsumsi, rasio NPL dan tingkat pengangguran berpengaruh

negatif terhadap penawaran kredit konsumsi ([D Hadad, Santoso, & Alisjahbana, 2004](#)).

Berdasarkan pada pendahuluan diatas, penelitian ini terbatas pada pengaruh PDRB Perkapita dan tingkat Suku Bunga Riil secara simultan terhadap permintaan Kredit Konsumsi pada Bank Umum dan pengaruh PDRB Perkapita serta tingkat Suku Bunga Riil secara parsial terhadap permintaan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Bali.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bank

Bank umum adalah suatu lembaga keuangan yang tujuan utamanya adalah mencari keuntungan, yaitu selisih antara pendapatan dengan biaya. Pendapatan bank bersumber dari hasil kegiatan yang berupa pemberian pinjaman dan jasa keuangan lainnya seperti: kiriman uang, kliring, garansi bank, letter of credit, surat keterangan rekomendasi dalam negeri, safe deposit box, dan lain-lain. Sedangkan biaya bersumber dari biaya bunga dana, biaya operasional, biaya pencadangan atas resiko kredit, dan lain-lain. Perbedaan bank umum dengan lembaga keuangan bank, yaitu:

Bank umum mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi uang beredar melalui proses penciptaan atau ekspansi kredit.

Bank umum merupakan suatu “super market” bukan spesial barang tertentu saja. Artinya bank umum tidak hanya melayani tabungan saja, tetapi juga kiriman uang, garansi bank, transaksi valuta asing, kliring, penguangan cek, dan lain-lain. Sedangkan lembaga keuangan non bank lebih merupakan toko spesial saja, hanya menjalankan suatu kegiatan ([Nopirin, 2009](#)).

Kredit

Kata kredit berasal dari bahasa latin yaitu credit dengan kombinasi dari kata credit yang berarti kepercayaan (trust) dan perkataan latin do yang berarti saya menaruh ([Rivai & Veithzal, 2006](#)). Berdasarkan asal katanya kredit mengandung arti sebuah kepercayaan. Kepercayaan memang merupakan modal dasar diberikannya kredit kepada debitur, dan kreditur harus percaya bahwa debitur akan mengembalikan pokok pinjaman dan bunga pada saat yang telah disetujui bersama.

Kredit konsumsi adalah kredit yang digunakan untuk tujuan konsumtif atau non-produktif. Biasanya kredit jenis ini digunakan untuk membeli barang-barang kebutuhan

rumah tangga yang sifatnya durable (tahan lama) seperti perabot rumah tangga, kendaraan pribadi dan rumah. Jumlah pinjaman yang diberikan pun tidak besar mengingat segmen yang meminta jenis kredit ini adalah rumah tangga bukan perusahaan besar untuk investasi ataupun modal kerja.

Suku Bunga

Suku bunga riil merupakan suku bunga yang menyesuaikan suku bunga nominal terhadap dampak inflasi dengan tujuan agar diketahui seberapa cepat daya beli rekening seseorang akan naik sepanjang waktu. Suku bunga riil adalah suku bunga nominal dikurangi laju inflasi (Mankiw, 2006). Suku bunga riil dibedakan menjadi dua yaitu: Ex Ante dan Ex Post. Dua konsep terhadap suku bunga riil yang harus diperhatikan adalah:

Tingkat bunga riil yang diharapkan pemberi pinjaman dan peminjam ketika kesepakatan dibuat atau disebut sebagai tingkat bunga riil ex ante.

Tingkat bunga riil yang direalisasikan secara nyata disebut sebagai tingkat bunga riil ex post.

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Boediono, 1993). Pengertian lainnya menjelaskan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus (Nopirin, 2009). Dalam artian bahwa harga-harga berbagai macam barang itu mengalami kenaikan yang sama. Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

PDRB Perkapita (GDP Perkapita)

PDRB perkapita merupakan gambaran rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk sebagai hasil dari proses produksi. Untuk melihat produktivitas penduduk suatu negara, sering digunakan kriteria angka output atau GDP perkapita. Pendapatan perkapita suatu masyarakat dapat diperoleh dengan membagi GDP tahun tertentu dengan jumlah penduduk (populasi) tahun tertentu yang bersamaan.

$$\text{GDP perkapita} = \frac{\text{GDP tahun } t}{\text{Populasi tahun } t}$$

Dari sisi pertumbuhan output perkapita, peningkatan pertumbuhan output perkapita akan mendorong pertumbuhan kredit perbankan, khususnya kredit konsumsi (Barro & Sala-i-Martin, 1995).

3. METODE

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum di Provinsi Bali. Sampel dalam penelitian ini adalah Kredit Konsumsi, PDRB Perkapita, dan Suku Bunga Riil.

Pengumpulan data

Observasi

Metode pengumpulan data melalui teknik observasi non-perilaku yaitu metode observasi yang dilakukan peneliti tanpa melibatkan diri atau menjadi bagian dari lingkungan dan hanya sebagai pengumpul data. Dapat dikatakan peneliti hanya sebagai pengamat independen.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melihat catatan yang dimiliki subyek peneliti seperti data PDRB Perkapita, Suku Bunga Riil, serta Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Bali.

Analisis data

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan agar hasil analisis regresi berganda memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimate) yaitu data terdistribusi normal, tidak terdapat gejala autokorelasi, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak bersifat heteroskedastis.

Uji Hipotesis

Uji F (Simultan)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Uji T

Uji t menunjukkan sejauh apa pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat..

Uji asumsi klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan uji regresi linier berganda dalam menguji hipotesis. Adapun pengujian yang dilakukan adalah uji asumsi klasik yaitu:

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas.

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas

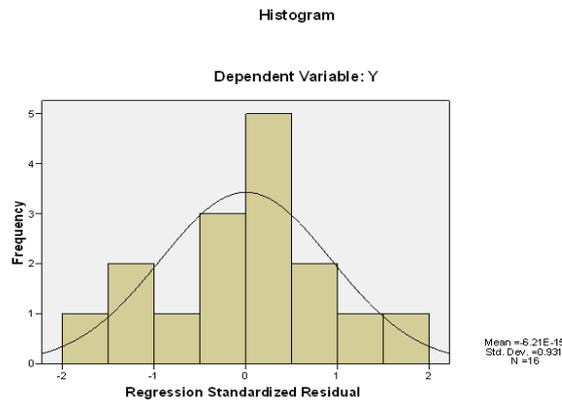
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			16
Normal Parameters	a,b	Mean	.0000000
Std. Deviation			.33067447
Most Extreme Differences	Absolute		.097
	Positive		0.97
	Negative		-.090
Kolmogorov-Smirnov Z			.387
Asymp. Sig. (2-tailed)			.998

Test distribution is Normal.

Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh nilai

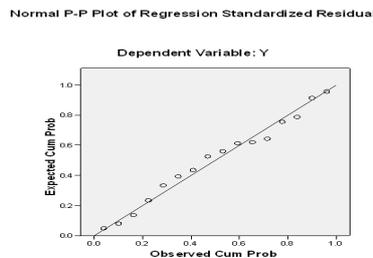
Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,998 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau 5 persen maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.



Gambar 1
Grafik Histogram

Berdasarkan hasil grafik histogram diatas terlihat bahwa kurva grafik membentuk lonceng (bell-shaped curve) yang seimbang pada kedua

sisinya sehingga berdasarkan analisis grafik histogram, asumsi normalitas telah dipenuhi.



Gambar 2
Grafik P-Plot

Dari gambar diatas diketahui bahwa titik-titik pada grafik telah mendekati atau hampir terhimpit dengan garis diagonal atau membentuk sudut 45 derajat dengan garis mendatar, sehingga dalam model yang digunakan telah berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel-variabel bebas.

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistic	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
	(Constant)	.956	.725				1.320	.210		
X1	.467	.000	.957	23.504	.000	.993	.988	.723	.571	.1753
X2	-.087	-.065	-.055	-1.345	.002	-.682	-.350	-.041	.571	.1753

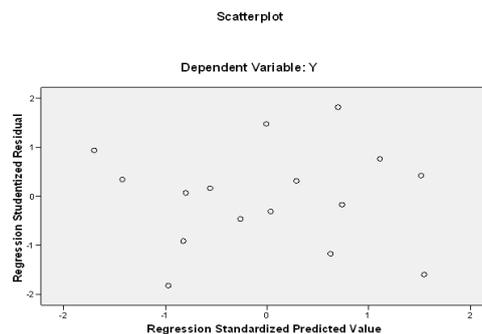
a. Dependent Variable: Y

Hasil dari Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai tolerance dari masing-masing variabel lebih besar atau diatas 0,10 atau 10 persen serta nilai VIF lebih kecil atau dibawah 10, maka dapat dinyatakan model regresi dalam penelitian ini bebas dari gejala multikolinieritas.

dengan menggunakan metode grafik, bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari pengamatan residu satu ke residu lainnya. Apabila pola sebaran residu menunjukkan pola dan tidak menyebar maka itu berarti bahwa dalam data model empiris yang deistimatis terdapat Heteroskedastisitas. Berikut analisisnya:

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini dilakukan



Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa titik menyebar pada nilai 0 sumbu horizontal dan pada nilai 0 pada sumbu vertical serta menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Apabila nilai Durbin-Waston (DW) lebih kecil dibandingkan dengan nilai du atau $DW < du$ berarti terdapat masalah autokorelasi pada model regresi, sebaliknya jika nilai Durbin-Waston lebih besar dibandingkan dengan du atau $DW > du$ maka tidak terdapat masalah pada model regresi. Hasil pengujian autokorelasi yaitu:

Uji Autokorelasi

Tabel 3.
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.994 ^a	.988	.986	.35520	1.900

Predictors: (Constant), X2, X1

Dependent Variable: Y

du atau $du < DW < (4-du)$ dengan demikian dapat dipastikan tidak terjadi autokorelasi.

Analisis regresi linier berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB perkapita dan suku bunga riil terhadap permintaan kredit konsumsi pada bank umum Provinsi Bali. Dari hasil menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Dari hasil output uji autokorelasi diatas bahwa nilai dari DW 1,900 sedangkan nilai batas bawah (dl) pada tabel Durbin Waston sebesar 0.9820 dan nilai batas atas (du) sebesar 1.5386 pada k sebesar 2 (k = variabel bebas). Ini menunjukkan bahwa nilai dari DW lebih besar dari nilai du, dan DW lebih kecil dari 4-

Tabel 4.
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.956	.725		1.320	.210
	X1	.467	.000	.957	23.504	.000
	X2	-.087	-.065	-.055	-1.345	.002

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil output SPSS dapat dijelaskan hal sebagai berikut persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,956 + 0,467X1 - 0,087X2 + e$$

Nilai kostanta sebesar 0,956 hal ini berarti bahwa jika PDRB Perkapita dan Suku Bunga Riil diasumsikan 0 maka jumlah permintaan kredit konsumsi sebesar 0,956 triliun.

Nilai koefisien regresi sebesar 0,467 hal ini berarti bahwa jika PDRB Perkapita naik setiap 1 juta rupiah maka akan terjadi kenaikan permintaan kredit konsumsi sebanyak 0,467 triliun.

Nilai koefisien regresi sebesar -0,087 hal ini berarti bahwa jika suku bunga riil naik setiap 1% maka akan terjadi penurunan permintaan kredit konsumsi sebanyak 0,087 triliun.

Hasil Uji Hipotesis

Uji t

Bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (independen) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat (dependen) secara signifikan. Pengujian t

dilakukan dengan derajat kesalahan = 5%, dapat dilihat dari hasil table coefficients yaitu sebagai berikut:

Pengujian pengaruh PDRB Perkapita terhadap permintaan kredit konsumsi berdasarkan hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat nilai koefisien sebesar 0,467 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa PDRB Perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi.

Pengujian pengaruh Suku Bunga Riil terhadap permintaan kredit konsumsi berdasarkan hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat nilai koefisien sebesar -0,087 dan nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa suku bunga riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi.

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara simultan mampu menjelaskan variasi perubahan variabel terikat secara signifikan.

Tabel 5.
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	131.727	2	65.863	522.028	.000 ^a
Residual	1.640	13	.126		
Total	133.367	15			

Predictors: (Constant), X2, X1

Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 522,028 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel PDRB Perkapita dan Suku Bunga Riil berpengaruh signifikan terhadap permintaan Kredit Konsumsi.

Pembahasan

Pengaruh PDRB Perkapita terhadap Permintaan Kredit Konsumsi

Pengujian pengaruh PDRB Perkapita terhadap permintaan kredit konsumsi berdasarkan hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat nilai koefisien sebesar 0,467 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa PDRB Perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi.

Sirait (2005) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kredit konsumsi. Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan variabel inflasi memberikan pengaruh yang negatif terhadap kredit konsumsi yang disalurkan bank-bank umum di Indonesia. Variabel PDRB dengan pengaruh paling besar, memberikan pengaruh positif terhadap kredit konsumsi di Sumatera Utara. Secara simultan laju inflasi dan PDRB perkapita memberikan pengaruh nyata terhadap kredit konsumsi di Sumatera Utara (Sirait, 2005).

Sihombing (2005), meneliti tentang permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah *Generalized Moments of Methods* (GMM). Hasil penelitian menunjukkan Tingkat suku bunga kredit konsumsi (rL), jumlah kantor bank (N), pendapatan perkapita (Y), secara statistik signifikan mempengaruhi permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara baik secara parsial maupun simultan. Kontribusi pengaruh negatif tingkat suku bunga kredit konsumsi (rL) terhadap permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara adalah inelastis. Kontribusi pengaruh positif jumlah kantor bank (N) terhadap permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara adalah elastis. Kontribusi pengaruh positif pendapatan perkapita (Y) terhadap permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara adalah elastis. Suku bunga tabungan (rD), jumlah kantor bank (N) dan krisis ekonomi (DUM) secara statistik signifikan mempengaruhi suku bunga kredit konsumsi di Sumatera Utara baik secara parsial

atau simultan (Sihombing, 2005).

Pengaruh Suku Bunga Riil terhadap Permintaan Kredit Konsumsi

Pengujian pengaruh Suku Bunga Riil terhadap permintaan kredit konsumsi berdasarkan hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat nilai koefisien sebesar -0,087 dan nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa suku bunga riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi.

Analisis yang dilakukan oleh D Hadad, dkk (2004) dengan menggunakan model dan estimasi permintaan dan penawaran kredit konsumsi rumah tangga di Indonesia. Dalam penelitiannya, ia menguji pengaruh rata-rata Suku bunga kredit konsumsi, Jumlah kantor bank, PDRB, Pertumbuhan penduduk dan Tingkat pengangguran terhadap permintaan kredit konsumsi yang dijelaskan dalam model panel permintaan kredit konsumsi di tingkat Provinsi. Hasilnya menunjukkan bahwa suku bunga, pertumbuhan penduduk dan pengangguran berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi, sedangkan jumlah kantor bank dan PDRB berpengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi (D Hadad et al., 2004).

Penelitian Yusuf (2009) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Konsumtif Bank Pemerintah di Sumatera Utara bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari PDRB, suku bunga pinjaman dan inflasi terhadap permintaan kredit konsumtif di Sumatera Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series, yang bersumber dari data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) Medan. Berdasarkan olah data dari tahun 1980-2004 hasil analisis menunjukkan bahwa PDRB dan inflasi berpengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumtif, sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumtif (Subaily, 2009).

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh PDRB Perkapita dan Suku Bunga Riil terhadap permintaan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Bali dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

PDRB Perkapita dan tingkat Suku Bunga Riil secara simultan berpengaruh signifikan terhadap permintaan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Bali.

PDRB Perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Bali, artinya jika PDRB Perkapita meningkat maka permintaan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Bali akan mengalami peningkatan juga.

Tingkat Suku Bunga Riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Bali, artinya jika tingkat Suku Bunga Riil meningkat maka permintaan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Bali akan menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Barro, R. J., & Sala-i-Martin, X. (1995). *Economic growth*. McGraw-Hill.
- Boediono. (1993). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- D Hadad, M., Santoso, W., & Alisjahbana, A. (2004). Model dan Estimasi Permintaan dan Penawaran Kredit Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. *Research Paper Direktorat Penelitian Dan Pengaturan Perbankan Biro Stabilitas Sistem Keuangan*, 6(15), 1–25.
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Tiga, Terjemahan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nopirin. (2009). *Ekonomi Moneter. Edisi Satu. Cetakan ke 12*. Jakarta: BPFE.
- Pohan, A. (2008). *Ekonomi Moneter. Buku II. Edisi 1. Cetakan kesepuluh*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Rivai, V., & Veithzal, A. P. (2006). *Credit Management Handbook: Teori, Konsep, Prosedur dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah, Edisi ke-1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sihombing, A. (2005). Analisis kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan Early Warning System (EWS) pada PT. Asuransi Ramayana, Tbk Jakarta. *Repository Institusi Universitas Sumatera Utara*.
- Sirait, R. J. (2005). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kredit Konsumsi Di Sumatera Utara*. Repository Institusi Universitas Sumatera Utara.
- Subaily, Y. Al. (2009). *Fiqh Perbankan Syariah*:

Pengantar fiqh muamalat dan aplikasinya dalam ekonomi modern. Pusat Studi Ekonomi Islam PSEI LPPM UNS Surakarta. Retrieved from <https://pseiuns.files.wordpress.com/2012/01/fiqh-muamalah-kontemporer.pdf>

Taswan. (2005). *Akuntansi Perbankan: Transaksi dalam Valuta Rupiah (Kedua)*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.